

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, sekarang ini, urgensi keterampilan menulis tidak dapat diragukan lagi. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya orang yang dapat membaca dan semakin disadarinya manfaat membaca tersebut bagi pengembangan diri pribadi pembacanya dan kemajuan bangsanya.

Sehubungan dengan ini, Harjasujana mengemukakan bahwa kemampuan bergelut dengan buku, dan kemampuan berpikir seraya membaca, merupakan modal dasar bagi orang terpelajar untuk memperluas perkembangan pribadinya dan perkembangan masyarakatnya (1987:5). Pernyataan ini menunjukkan bahwa buku atau bahan bacaan adalah sesuatu yang sangat penting untuk peningkatan kualitas pembacanya dan juga masyarakat. Bahan bacaan itu tentu saja merupakan hasil keterampilan seseorang menuangkan gagasannya ke dalam bahasa tulis.

Tarigan (1992:4) mengemukakan bahwa dalam kehidupan modern ini jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.

Lebih lanjut, Morsey (1976:122) mengemukakan bahwa

menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan, dan mempengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Pernyataan yang tidak kalah menariknya datang dari Gelb (1969:221-222). Ia mengemukakan

Sebagaimana bahasa yang membedakan manusia dari binatang, begitu juga tulisan membedakan manusia beradab dengan manusia biadab (barbar). Pernyataan ini mengandung arti bahwa tulisan itu hanya terdapat dalam masyarakat yang beradab, dan peradaban tidaklah ada tanpa tulisan.

Oleh karena itulah, para pendidik maupun para ilmuwan yang merupakan agen peningkatan peradaban dan yang bertugas mendidik generasi penerus, semestinya memiliki keterampilan menulis. Dalam kaitannya dengan hal ini, Alwasilah dalam Harian Kompas No. 101 Tahun ke-29, hal. 4 mengemukakan sebagai berikut :

Selanjutnya para ilmuwan berkewajiban mewariskan pengetahuannya kepada seluruh anak bangsa lewat tulisannya. Di sinilah pentingnya penguasaan bahasa Indonesia, khususnya kemampuan menulis. Kemampuan inilah yang belum betul-betul dikuasai oleh mayoritas ilmuwan Indonesia.

Dari pernyataan Alwasilah ini, ada beberapa pengertian yang dapat diperas. Yang pertama, ilmuwan adalah agen yang

mencerdaskan anak bangsa lewat tulisan-tulisannya. Kedua, walaupun keterampilan menulis itu penting, ternyata keterampilan menulis para ilmuwan Indonesia, sebagian besar kurang memadai. Ketiga, dengan menyimpulkan pernyataan pertama dan ke dua, maka keterampilan menulis mempunyai peranan yang penting untuk mencerdaskan bangsa.

Masih sehubungan dengan kepentingan menulis, Silitonga mengemukakan sebagai berikut :

Kemampuan menulispun tak kalah pentingnya bagi siswa-siswa SMP. Kemampuan ini memungkinkan mereka mengkomunikasikan isi jiwa, penghayatannya, dan pengalamannya kepada berbagai pihak terlepas dari ikatan kesamaan waktu dan tempat dengan pihak-pihak lain. Kemampuan ini dalam masyarakat modern dan terbuka seperti sekarang ini sangat penting peranannya. Juga mendapatkan lapangan kerja yang baik dalam kehidupan masyarakat modern sekarang sangat ditentukan oleh kemampuan menulis (Silitonga, 1984:3-4).

Walaupun begitu pentingnya keterampilan menulis tersebut, ternyata tingkat penguasaan keterampilan tersebut masih rendah. Beberapa penelitian yang pernah diadakan dengan jelas menunjukkan hal itu. Hartono (1984:1) menyatakan keterampilan berbahasa para siswa dalam karang-mengarang masih lemah dan memerlukan pembinaan. Lebih lanjut, ia mengemukakan pula pengalamannya saat memeriksa beberapa hasil karya mahasiswa, seperti paper, makalah, dan laporan buku yang memperlihatkan bahwa keterampilan mereka dalam menuangkan ide serta gagasan mereka dalam karya tulis masih lemah.

Tim peneliti IKIP Bandung (dalam Yus Rusyana, 1984:113)

juga menemukan bahwa murid-murid mendapat kesukaran men-
ngarang dalam bahasa Indonesia. Murid kelas VI SD di Jawa
Barat yang dinyatakan lulus tes mengarang hanya 41,40%.

Pada tingkat SMP, Silitonga menemukan bahwa :

Kemampuan menulis siswa kelas III SMP Sumatra Utara
juga tidak memadai, baik dilihat dari sudut menulis
sebagai pengetahuan pelbagai unsur, seperti ejaan,
kata, kalimat, dan paragraf, maupun menulis sebagai
keterampilan mengarang (Silitonga, 1984 :33).

Kekurangmampuan menulis dialami juga oleh para mahasiswa,
seperti yang dilaporkan oleh Silitonga (1984:2) tentang
ketidakmampuan menulis dan merumuskan pendapat dengan tepat
para mahasiswa IKIP Medan dan Universitas Sumatra Utara.

Dari semua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa
kekurangterampilan menulis tersebut dialami oleh pelajar
pada semua jenjang pendidikan. Yang lebih tragis lagi adalah
kekurangmampuan menulis secara memadai itu juga dialami oleh
para ilmuwan Indonesia, yang sebagian besar adalah pendidik.
Padahal, para pendidik maupun ilmuwan adalah agen pencerdas
anak bangsa lewat tulisannya (Alwasilah, 1993). Oleh karena
itu, semestinya para pendidik maupun ilmuwan tersebut
memiliki keterampilan yang memadai dalam menuangkan idenya
dalam bahasa tulis sehingga pengetahuan dan ilmunya dapat
diwariskan oleh generasi berikutnya.

Untuk mencegah agar ketidakmampuan menulis yang berupa
penuangan ide tidak berlanjut kepada generasi berikutnya,
maka calon ilmuwan, yaitu para mahasiswa, perlu dibekali

keterampilan menulis yang memadai.

Jenis tulisan yang paling cocok untuk tujuan di atas adalah tulisan eksposisi, yaitu jenis tulisan yang sering disebut-sebut sebagai tulisan ilmiah. Maka dari itulah, tulisan eksposisi ini sangat urgen untuk dibahas.

Keurgenan membahas tulisan eksposisi ini akan semakin jelas jika dikaitkan dengan program pemerintah dewasa ini, yaitu peningkatan sumber daya manusia. Sebabnya adalah tulisan jenis ini akan dapat mengkomunikasikan banyak informasi dan lewat tulisan, kehausan membaca yang merupakan sarana peningkatan kualitas diri pada jaman ini akan dapat terobati. Lewat tulisan bercorak eksposisi inilah para pendidik dan ilmuwan menuangkan idenya.

Dengan mengkaji semua kejadian dan alasan di atas, tampak sangat perlu pembinaan dalam peningkatan keterampilan menulis. Bambang Kaswanti Purwo, dalam Kongres Bahasa Indonesia VI, mengemukakan hal itu seperti di bawah ini.

Saya kira sudah waktunya kita mengayunkan langkah pembaharuan, meningkat setapak lebih tinggi di dalam kegiatan "pembinaan bahasa". Sudah saatnya kini kita meningkatkan isi atau bahan dari "pembinaan bahasa" menjadi suatu kegiatan atau pelatihan berkomunikasi, khususnya bahasa tulis yang sungguh diperlukan oleh masyarakat kita yang tidak dapat menghindarkan diri dari keberadaannya di dalam era abad informasi. Era ini mensyaratkan masyarakatnya tidak hanya "literate" dalam pengertian "melek huruf", tetapi "literate" dalam tingkat yang lebih tinggi, yakni "mahir wacana", wacana sebagai rentetan kalimat, paragraf" (Purwo, 1993:2).

Untuk mencapai tujuan ini, salah satu cara yang dapat

dilakukan adalah dengan pengajaran menulis. Silitonga (1984:10) mengemukakan bahwa media edukatif formal yang selama ini disepakati sebagai media konvensional untuk membina kemampuan menulis adalah pengajaran menulis atau mengarang (yang) merupakan salah satu bagian dari pengajaran bahasa.

Akan tetapi, prakarsa untuk meningkatkan pengajaran menulis itu menemui beberapa hambatan. Purwo (1993:2-3) mengemukakan adanya dua hambatan. Hambatan pertama ialah tidak tersediakannya saat ini bahan ajar siap pakai yang dapat memenuhi kebutuhan seperti di atas. Hambatan kedua adalah kelangkaan tenaga pengajar yang dapat menangani "pembinaan bahasa Indonesia" seperti itu.

Memperhatikan hal di atas, terutama dalam usaha meningkatkan keterampilan menulis, maka ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, jenis latihan yang dibutuhkan perlu diketahui dengan jelas. Pengetahuan mengenai hal ini akan dapat dimanfaatkan untuk menentukan porsi tiap latihan. Dari kajian ini, akan dapat dengan jelas ditentukan alokasi waktu dan intensitas latihan tiap-tiap keterampilan dasar yang perlu diajarkan dalam pengajaran menulis. Hal Kedua adalah perlu disiapkan tenaga pengajar untuk keperluan pembinaan keterampilan menulis, baik untuk masyarakat luas maupun untuk para ilmuwan. Dalam hal ini, pembina bahasa (Indonesia) tidak cukup hanya mempunyai pengetahuan penggunaan ejaan, pembentukan kata, maupun kalimat. Para pembina bahasa harus

juga memiliki kemampuan mengajarkan keterampilan menulis.

Oleh karena itulah, terlebih dahulu, perlu dilakukan kajian kebahasaan tentang menulis. Kajian kebahasaan (linguistik) terhadap menulis ini sesuai dengan pernyataan Byrne (1982: 4-5) tentang tiga permasalahan yang menyebabkan menulis itu sulit. Ketiga permasalahan itu adalah permasalahan psikologis (psychological problems), permasalahan linguistik (linguistic problems), dan permasalahan kognitif (cognitive problems).

Dalam permasalahan linguistik, salah satu hal yang sangat urgen untuk diperhatikan, khususnya dalam tulisan eksposisi, adalah konjungsi.

Konjungsi merupakan salah satu aspek linguistik yang terdapat dan digunakan dalam pengembangan tulisan. Selain itu, konjungsi juga sebagai piranti kohesi yang cukup banyak digunakan dalam tulisan eksposisi.

Dengan kemampuan memanfaatkan konjungsi, penulis akan dapat terbantu dalam menyambung-nyambung tiap bagian karangannya sehingga karangan tersebut lancar dan logis. Hubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya pun akan dengan mudah diketahui. Dengan demikian, akan relatif mudah juga bagi pembaca untuk memahami isinya.

Penelitian mengenai konjungsi dalam tulisan eksposisi tampak lebih penting dari pemarkah kekohesifan yang lain. Hal ini disebabkan oleh ciri-ciri tulisan ilmiah tersebut.

Tulisan ilmiah biasanya harus seeksplisit dan sejelas mungkin. Dengan demikian, pemakaian konjungsi yang eksplisit dapat dikatakan sebagai suatu keharusan. Keeksplisitan ini berkaitan dengan tipe penafsiran yang diharapkan dari tulisan jenis ini, yaitu penafsiran tunggal.

Dari segi teori pengajaran menulis, seperti diungkapkan oleh Byrne (1982: 18-20), pelatihan penggunaan konjungsi sebagai salah satu sumber retorika sangat perlu. Dalam hal ini, Byrne mengemukakan adanya tiga alat retorika yang ada dan semestinya diajarkan dalam menulis, yaitu *logical devices*, *grammatical devices*, dan *lexical devices*. Berdasarkan penjelasan dan contoh-contoh yang diberikan, maka yang termasuk *logical devices* adalah konjungsi. Dalam *grammatical devices* masuk, misalnya, kata ganti. *Lexical devices* masuk sinonim, hiponim, dan sejenisnya. Jika pernyataan ini dikaitkan dengan pemarkah kekohesifan dari Halliday dan Hasan, maka pernyataan Byrne ini lebih rinci dan lebih berguna untuk diterapkan dalam pengajaran menulis.

Untuk dapat memanfaatkan konjungsi sehingga dapat menunjang kohesif dan koherennya tulisan, maka penataan informasi tampaknya penting juga. Dalam tulisan eksposisi, informasi yang ada sering berupa pendapat pakar, hasil penelitian, hasil pengamatan, hasil pemikiran, dan fakta-fakta lain yang sejenis. Semua informasi tersebut ada yang saling menunjang, namun ada juga yang bertentangan atau

hanya memperjelas. Untuk memadukan informasi yang demikian itulah, perlu adanya penataan informasi dengan pemakaian piranti penghubung yang memperlihatkan jenis hubungannya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan terhadap beberapa tulisan dan juga wawancara terhadap beberapa ilmuwan dan pendidik, terkesan ada banyak ilmuwan dan pendidik memiliki informasi yang cukup tentang topik, tetapi tidak mampu menyusun tulisan yang baik. Hal ini tentunya berkaitan dengan kemampuannya dalam menata informasi tersebut. Salah satu alat yang dapat dipakai untuk menata informasi adalah konjungsi.

Oleh karena itulah, diduga ada sesuatu yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menulis eksposisi. Hal tersebut adalah kemampuannya menguasai konjungsi dalam menata informasi. Sayangnya, sampai sekarang, data mengenai konjungsi yang dipakai secara aktual dalam tulisan dan data mengenai kontribusi penguasaan atas konjungsi terhadap keterampilan menulis eksposisi, belum tersedia secara memuaskan. Padahal, data mengenai hal itu akan sangat berguna untuk mengembangkan teori menulis maupun untuk meningkatkan kualitas pengajaran keterampilan menulis, khususnya tulisan eksposisi. Selain itu, pengajaran konjungsi ini pun kurang mendapat perhatian yang serius. Hal ini terlihat dari kurang disediakannya waktu yang cukup untuk pengajaran konjungsi tersebut pada kurikulum yang sekarang ini digunakan.

Jika semua pernyataan yang telah diungkapkan tadi dikaji, maka tidaklah berlebihan jika dilakukan penelitian tentang konjungsi yang dipakai secara aktual dalam tulisan dan kontribusi penguasaan atas konjungsi itu terhadap keterampilan menulis eksposisi.

1.2 Identifikasi Masalah

Isu utama di seputar pengajaran menulis yang sering terdengar adalah rendahnya kemampuan menulis siswa, mahasiswa, maupun ilmuwan. Padahal, kalau kita mau jujur, keterampilan menulis ini sangat membantu juga untuk meningkatkan kualitas diri dan masyarakat. Lewat tulisanlah masyarakat akan dapat diajak belajar untuk meningkatkan kualitasnya.

Banyaknya keluhan mengenai kekurangmampuan siswa, mahasiswa, maupun sebagian besar ilmuwan, dalam menuangkan idenya ke dalam tulisan, secara sistematis, logis, dan mudah dipahami oleh orang lain, membawa konsekuensi untuk terus memikirkan cara mengajarkan dan melatih keterampilan menulis yang efektif. Bagaimana cara mengajarkan keterampilan menulis? Kapan waktu yang tepat untuk mengajarkannya? Siapa yang cocok untuk mengajarkannya? Itu adalah beberapa permasalahan yang harus dipecahkan. Permasalahan yang lain adalah keterampilan dasar apa saja yang harus diajarkan? Berapa porsi pengajaran atau pun latihan untuk masing-masing keterampilan dasar tersebut? Untuk mengetahui hal ini tentu

permasalahan lain yang dihadapi adalah seberapa besar sumbangan keterampilan dasar menulis terhadap pengembangan wacana yang kohesif dan koheren?.

Hal di atas belum lagi mengenai masalah testing pengajaran keterampilan menulis yang benar-benar mengukur keterampilan siswa. Demikian banyaknya permasalahan yang dihadapi, namun jika diidentifikasi, maka permasalahan-permasalahan tersebut meliputi (1) permasalahan dalam cara pengajarannya, (2) bahan yang harus diajarkan, (3) kualifikasi pengajarnya, (4) jenis dan porsi latihan keterampilan dasar yang perlu diajarkan, dan (5) evaluasi pengajarannya.

Dari kelima jenis permasalahan di atas, penelitian ini akan difokuskan kepada masalah ke empat, yaitu jenis dan porsi latihan keterampilan dasar yang harus diajarkan. Selain itu, jika ditinjau berdasarkan jenis tulisan, maka penelitian ini dibatasi pada tulisan jenis eksposisi saja. Demikian juga, dari sekian banyak piranti kekohesifan yang ada, penelitian ini dibatasi hanya pada piranti kohesi konjungsi. Singkatnya, penelitian ini mengkaji pemakaian konjungsi pada tulisan eksposisi ilmuwan Indonesia, serta sumbangan penguasaan atas konjungsi tersebut terhadap keterampilan menyusun tulisan eksposisi. Subjek penelitian untuk hal terakhir di atas, adalah mahasiswa STKIP Singaraja, Bali.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan utama yang akan dibahas adalah "Berapa besarkah kontribusi penguasaan mahasiswa atas konjungsi terhadap keterampilan menyusun tulisan eksposisi, sehingga bahan ajar dan alokasi waktu pengajaran menulis dapat ditentukan secara lebih pasti atau meyakinkan?".

Rumusan masalah di atas dapat diperinci sebagai berikut :

- (1) Bagaimanakah gambaran umum tulisan eksposisi para ilmuwan Indonesia ?
- (2) Bagaimanakah penggunaan konjungsi dalam penataan informasi pada tulisan eksposisi para ilmuwan Indonesia?
- (3) Konjungsi jenis manakah yang cocok sebagai bahan ajar untuk kepentingan pengajaran keterampilan menulis eksposisi?
- (4) Bagaimanakah tingkat kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Singaraja, Bali, menguasai konjungsi?
- (5) Bagaimanakah tingkat keterampilan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Singaraja, Bali, menyusun tulisan eksposisi?
- (6) Berapa prosenkah kontribusi kemampuan menguasai konjungsi dalam menata informasi terhadap kemampuan menyusun tulisan jenis eksposisi?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah menemukan bahan ajar untuk pengajaran keterampilan menulis eksposisi.

Tujuan lain adalah menemukan fakta-fakta yang dapat dijadikan bahan pengembangan hal-hal teoretis dan praktis dalam peningkatan pengajaran keterampilan menulis.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui hakikat tulisan eksposisi para ilmuwan Indonesia, serta pengaruh kemampuan menguasai konjungsi dalam menata informasi terhadap kemampuan menyusun tulisan eksposisi sehingga, dari sana, dapat ditentukan jenis bahan ajar dan alokasi waktu pengajaran menulis.

Tujuan di atas dapat dirinci menjadi enam, yaitu

- (1) untuk mengetahui gambaran umum tulisan eksposisi ilmuwan Indonesia dilihat dari jenis paragraf dan metode pengembangannya;
- (2) untuk mengetahui jenis, perilaku sintaksis, dan fungsi konjungsi dalam tulisan eksposisi ilmuwan Indonesia;
- (3) untuk menemukan bahan ajar dan pelatihan konjungsi untuk kepentingan pengajaran menulis eksposisi;
- (4) untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa atas

konjungsi (pengetahuan tentang konjungsinya dan kemampuannya menggunakan konjungsi);

(5) untuk mengetahui tingkat keterampilan mahasiswa menyusun tulisan eksposisi;

(6) untuk mengetahui bobot kontribusi kemampuan menguasai konjungsi dalam menata informasi terhadap keterampilan menyusun tulisan eksposisi.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara garis besarnya, ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini. Kedua manfaat tersebut adalah manfaat praktis dan teoretis. Manfaat praktis dapat dilihat dari sumbangannya terhadap pengajaran keterampilan menulis secara langsung. Sumbangan tersebut berupa bahan ajar beserta pengaturan alokasi waktu dari bahan ajar tersebut. Manfaat teoretisnya terlihat dari pengembangan teori tentang sifat-sifat tulisan, khususnya tulisan eksposisi atau wacana eksposisi Indonesia.

Pengetahuan tentang konjungsi yang dipakai secara aktual dalam tulisan eksposisi, akan dapat digunakan sebagai bahan ajar dan pelatihan dalam pengajaran keterampilan menulis eksposisi.

Pemahaman tentang kontribusi kemampuan menguasai konjungsi terhadap penyusunan tulisan eksposisi akan dapat dipakai sebagai landasan dalam pengajaran keterampilan

menulis. Para pengajar akan mendapat gambaran yang jelas dan pasti tentang faktor-faktor yang menunjang keberhasilan mahasiswa maupun calon penulis dan ilmuwan, dalam mengembangkan keterampilan menulis mereka. Dari sini, penentuan metode yang tepat dan alokasi waktu pengajaran maupun pelatihannya pun dapat diatur dengan baik.

Dengan hasil penelitian ini, para penulis, baik penulis pemula maupun penulis tingkat lanjut, akan juga mendapat masukan yang baik untuk mengembangkan keterampilan menulis yang telah dimiliki, sehingga tulisannya menjadi lebih kohesif dan koheren.

Hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk pengembangan teori pengajaran menulis, terutama dalam penentuan jenis dan porsi latihan yang harus diberikan untuk melatih keterampilan menulis eksposisi yang kohesif dan koheren. Teori tentang sifat wacana eksposisi Indonesia juga akan dapat dikembangkan.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi yang menjadi landasan penelitian ini adalah

- (1) menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa, oleh karena itu, dapat dilatihkan untuk mencapai kemahirannya;
- (2) keterampilan menulis memiliki faktor-faktor dasar, yang dapat menunjang keberhasilan menulis;

- (3) untuk dapat menghasilkan tulisan yang baik, seorang penulis harus memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk menulis;
- (4) tugas menyusun tulisan eksposisi dapat mengungkapkan keterampilan subjek menyusun tulisan eksposisi;
- (5) tes cloze dapat mengungkapkan kemampuan subjek dalam menguasai konjungsi untuk menata informasi.

1.7 Hipotesis

Penguasaan atas konjungsi dalam menata informasi berkontribusi signifikan terhadap kemampuan menyusun tulisan eksposisi.

1.8 Definisi Operasional

Untuk menghindari kekaburan pengertian tentang variabel penelitian, maka dianggap perlu untuk memberikan gambaran tentang pengertian operasional yang dimaksudkan dalam masing-masing variabel tersebut.

1) Penguasaan atas konjungsi

Istilah konjungsi merujuk kepada item bahasa yang secara konvensional mempunyai peran gramatikal penghubung, yakni mengikat klausa bersama-sama (Christie dalam Couture (ed), 1986: 227)

Konjungsi adalah partikel penghubung dua unsur linguistik (kata, frasa, klausa, kalimat atau paragraf) atau

lebih yang dapat dibuktikan atau dikenali menjadi dua klausa

Pengakuan yang dianut dalam penelitian ini tentang konjungsi adalah item linguistik yang berperan menghubungkan klausa yang berupa informasi.

Penguasaan mahasiswa atas konjungsi menyangkut dua hal yaitu pengetahuan tentang konjungsinya dan kemampuannya menggunakan konjungsi. Dengan demikian, penguasaan mahasiswa atas konjungsi adalah kemampuan mahasiswa memahami dan menggunakan partikel penghubung tersebut untuk menghubungkan satuan-satuan berupa informasi, yang terlihat dari kemampuannya menjawab tes pengetahuan konjungsi dan mengisi konjungsi yang tepat pada teks yang konjungsinya dilesapkan.

2) Keterampilan menyusun tulisan eksposisi

Expository writing, is factual, functional, and utilitarian, it is writing for the purpose of communicating information ideas, or facts. Expository writing is that writing which the child employes to fulfill a practical or utilitarian need to report, to record, to review a book, to write a letter, to transmit specific information or beliefs (Logan, 1972: 272-273).

Dengan demikian, tulisan eksposisi adalah tulisan yang memaparkan fakta atau ide, sehingga dapat memperluas pandangan orang lain (pembaca). "Banyak contoh yang tergolong eksposisi, seperti karya ilmiah populer dalam harian-harian, mingguan, majalah bulanan dan lain-lain" (Sigalingging, 1988: 51).

Penggunaan kata *menyusun* di sini merujuk kepada kenyataan bahwa membuat tulisan eksposisi itu pada hakikatnya

adalah menyusun informasi yang tersedia dalam suatu urutan yang logis dengan menggunakan peralatan retorika.

Jadi, kemampuan mahasiswa menyusun tulisan eksposisi adalah nilai yang diperoleh mahasiswa dalam menyusun tulisan yang memiliki ciri-ciri tulisan eksposisi.

1.9 Keterbatasan Penelitian

Pemahaman terhadap keterbatasan penelitian akan dapat membantu pembaca maupun pemakai hasil penelitian ini dalam memanfaatkan hasil penelitian. Oleh karena itulah, keterbatasan penelitian ini dikemukakan. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah seperti di bawah ini.

- (1) Subjek penelitian ini mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Singaraja yang telah menempuh perkuliahan sintaksis I dan II.
- (2) Faktor-faktor internal, seperti intelegensi, bakat, minat, dan motivasi menulis yang mungkin berpengaruh terhadap kemampuan menyusun tulisan eksposisi, tidak dijangkau oleh penelitian ini.
- (3) Frekuensi aktivitas menulis subjek penelitian tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.
- (4) Kemampuan subjek penelitian menguasai konjungsi diukur secara tidak langsung, yaitu dengan tes.
- (5) Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif *ex post facto* bukan eksperimen.